

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru corona virus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare sejak pada Desember 2019, sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina (Phelan, Katz and Gostin, 2020). Adanya pandemi COVID-19 ini sudah mengganggu kesehatan mental semua orang dan telah dibuktikan oleh berbagai studi dan penelitian, salah satu diantaranya adalah kecemasan (Liu *et al.*, 2020). Jumlah kasus yang tinggi dan semakin meningkat menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam menangani pasien dengan COVID-19 khususnya perawat. Kondisi pandemi dan penyebaran COVID-19 yang bisa dikatakan cukup cepat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis individu.

Gangguan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini adalah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, serta menyangkal (Dina dkk, 2020). Kecemasan merupakan hal yang wajar, karena pada dasarnya setiap manusia pasti pernah mengalami dan punya rasa cemas. Hal ini terjadi ketika individu tersebut dihadapkan dengan kejadian atau peristiwa tertentu, dan ketika menghadapi suatu hal (Tristiadi, 2011).

Hasil studi pendahuluan peneliti tentang tenaga kesehatan dalam hal ini perawat yang diketahui memiliki anak balita, dengan adanya pandemi ini beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien COVID-19. Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS)*. Dari keseluruhan ruang isolasi khusus yaitu RIK 1 hingga RIK

7 RSUD Dr. Soetomo Surabaya, studi pendahuluan dilakukan pada ruangan RIK 3, RIK 4A & RIK 7. Terdapat 53 perawat yang memiliki balita dan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% perawat memiliki gejala dan rasa takut akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya. Sedangkan data terkait pertumbuhan Balita di Indonesia juga masih mengalami masalah perkembangan, sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan saraf maupun perkembangan otak (Endriyani *et al.*, 2021).

Kecemasan merupakan kondisi dimana individu merasa khawatir, cemas, gelisah, tidak tenang, merasa tidak nyaman, bahkan tidak tentram yang bisa menimbulkan keluhan pada fisik. Kecemasan bisa dirasakan oleh setiap orang dengan latar belakang usia, Pendidikan dan lingkungan yang berbeda. Keluhan cemas yang dirasakan tersebut juga bisa dirasakan oleh tenaga kesehatan terutama mereka yang membantu pasien yang terpapar penyakit menular seperti yang saat ini terjadi yaitu COVID-19. Banyak dari tenaga kesehatan yang bekerjasama dalam membantu pasien di ruangan isolasi yang terpapar COVID-19 ini dan tidak sedikit tenaga kesehatan yang tertular COVID-19 saat menangani pasien sehingga menyebabkan tenaga kesehatan yang lain merasa cemas dan khawatir (Anggraeni dan Hidayati, 2020). Kecemasan tersebut tersebut biasanya timbul karena rasa takut akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya. Hal ini sering ditakutkan terutama oleh petugas kesehatan yang juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak yang juga harus melakukan peranya untuk memberikan kebutuhan asah, asih dan asuh kepada anaknya (IASC, 2020).

Menjadi perawat yang berada di barisan terdepan memerangi virus corona membuat para tenaga medis harus kehilangan momen bersama keluarga, Bahkan mereka tak bisa sembarang memeluk anak mereka sendiri agar tidak menularkan virus pada anaknya. Seorang ibu yang bekerja artinya harus melakukan peran ganda yaitu sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai perawat dan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab atas anaknya. Upaya yang bisa dilakukan seorang perawat adalah mengisolasi diri dari keluarga yang tinggal bersama mereka untuk mengurangi risiko infeksi. Para perawat telah melalui protokol kesehatan yang ketat sebelum pulang dari rumah sakit tempatnya bertugas (Batuandua *et al.*, 2020).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Narayani *et al.*, 2021). Pola Asih merupakan hubungan yang erat, mesra, dan selaras antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial (Sinaga, 2021). Anak memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi supaya dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Penelitian terkait penerapan stimulasi (pola asah) dan paparan lingkungan yang tidak mendukung adanya stimulasi perkembangan pada anak selama awal tahun pertama kehidupan dapat berdampak negatif ketika anak tersebut memasuki masa remaja dan dewasa, seperti IQ dan prestasi akademik rendah, perilaku antisosial, dan pendapatan yang rendah. Selain pola asah,

adanya interaksi positif antara ibu dengan anak (pola asih) juga penting karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya. Pada pola asih anak yang berada dalam pelukan ibu mampu memberikan rasa aman dan terjaga pada anak, kemampuan tersebut dapat meningkatkan tumbuh dan kembang anak, terutama pada kepribadian serta tingkat (Ashshiddiq *et al* , 2019). Peneliti menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku individu muncul karena tersedia intensi atau niat untuk melakukan perilaku. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku individu muncul adalah keadaan dalam pandemi dan juga kebutuhan menerapkan pola asah , asih , dan asuh dalam perkembangan anak.

Peneliti juga menggunakan instrumen *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS/SRAS). *Zung Self-Rating Anxiety Scale* adalah penilaian kecemasan yang dirancang oleh William WK Zung, dikembangkan berdasarkan gejala kecemasan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-II) dan juga menggunakan kuesioner asah, asih dan asuh yang diadopsi dari kuesioner yang ada pada RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya

Dengan adanya latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat Di Ruang Isolasi Dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita Asah, Asih dan Asuh (3A) Di Ruang Isolasi RSUD Dr Soetomo Surabaya dengan menerapkan teori *Theory planned Behavior*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat Di Ruang Isolasi Dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita Asah, Asih dan Asuh (3A)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan tingkat kecemasan ibu yang bekerja sebagai perawat di ruang isolasi dengan pemenuhan kebutuhan dasar Balita asah, asih dan asuh (3A)

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu yang bekerja sebagai perawat di ruang isolasi
2. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dasar balita asah, asih dan asuh (3A)
3. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan ibu yang bekerja sebagai perawat di ruang isolasi dengan pemenuhan kebutuhan dasar Balita asah, asih dan asuh (3A)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat bagi Ibu

Memberikan referensi gambaran peran Ibu serta tambahan spirit bagi pejuang garda terdepan pandemic COVID-19

b. Manfaat bagi peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya masalah-masalah yang ditimbulkan oleh COVID-19

c. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan menjadi referensi data bagi peneliti selanjutnya